



# **MERDEKA BELAJAR (PESANTREN DAN KEMADIRIAN SANTRI AL-AMIEN PRENDUAN)**

**Abdul Alfian, Muhammad Nurul Yaqin**

**IDIA prenduan Sumenep Madura**

Alfianabdul@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kenyataan bahwa Sejak awal, pondok pesantren telah menanamkan sikap kemandirian pada diri peserta didik, dengan cara melatih mereka agar dapat berdiri di atas kaki sendiri, serta membina mereka agar tidak menggantungkan diri kepada orang lain kecuali hanya kepada Tuhan. Begitupun dalam hal belajar para santri dididik dan dibentuk dengan sistem dan program yang ada di dalam pondok tersebut agar mereka dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah belajar yang mereka temui. Akan tetapi setiap Pondok Pasti memiliki cara-cara tersendiri dalam usahanya menciptakan sikap kemandirian belajar dalam diri santri. Tujuan penelitian ini adalah; 1. Untuk mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dalam menciptakan kemandirian belajar santri, 2. Untuk mengetahui program apa saja yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang dapat menunjang terciptanya kemandirian belajar santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (field research), dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara kepada narasumber yang dianggap penting dan dokumentasi. Kemudian untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menetapkan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Seluruh komponen dan sistem yang ada di dalam pondok pesantren Al-Amien Prenduan berperan penting dalam menciptakan kemandirian belajar dalam diri santri. Misalkan dari SDM-nya, seperti para guru, kepala sekolah, pengasuh dan pimpinan pondok pesantren. Keberadaan mereka sangatlah dibutuhkan oleh para santri, sebagai motivator, pembimbing sekaligus orang tua kedua mereka di pondok. Kemudian penciptaan kemandirian belajar juga tercipta dari program-program yang telah dibentuk oleh pondok, seperti kelompok-kelompok keilmuan dan kebahasaan dan lain-lain. Adapun program pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang mendukung terciptanya kemandirian belajar santri yaitu program muajjah, program kelompok, program penuntasan SKIA dan program remedial.

**Kata Kunci :** peran pesantren, kemandirian belajar



**Abstract:** *This research is motivated by the fact that since the beginning, the boarding school has instilled an attitude of independence in students, by training them, to be able to stand on their own feet, and fostering them so that they do not depend on others except only God. Likewise, in terms of learning, the Pupils are educated and formed with the existing systems and programs in the branch so that they can solve the learning problems they encounter themselves. However, each have their own ways of trying to create an independent learning attitude within the pupils. The objectives of this study are; 1. To find out how the role of Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School in creating independent learning for students, 2. To find out what programs the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School has that can support the creation of independent learning for students.*

*This study used a qualitative field research approach, with data collection techniques in the form of observation, interviews with important sources and documentation. Then in analyzing data the researcher used data reduction techniques, data presentation and conclusions or verification. To determine the validity of data, researchers used source triangulation and technical triangulation techniques.*

*The results of this study are that all components and systems in the Al-Amien Prenduan Islamic boarding school play an important role in creating independent learning in students. For example, from the human resources, such as teachers, head master, head and guardians of Islamic boarding school. Their existence is very much needed by the pupils, as motivators and well as their second parents at the branch. Then the creation of independent learning is also created from the programs that have been established by the boarding school, such as scientific and language groups and others. Al-Amien Prenduan Islamic boarding school program that supports the creation of independent learning for pupils, there are high learning programs, group programs, SKIA completion programs and remedial programs.*

**Keywords :** *Role of boarding school, Independent Learning*

## PENDAHULUAN

Dalam undang-undang terkait Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, memberi pernyataan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk menghidupkan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar berperilaku layaknya manusia yang memiliki iman dan juga bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlaq yang mulia, sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bersikap demokratis dan bertanggung jawab. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemandirian menjadi salah satu bentuk tujuan pendidikan yang harus tercapai. Agar para peserta didik dapat bertanggung jawab atas diri sendiri dan dapat pula menentukan ke arah mana tujuan mereka. Maka pendidikan merupakan salah satu perantara untuk mencapai kemandirian tersebut.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk menumbuhkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,



kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang akan dibutuhkan baik untuk dirinya maupun masyarakat.

Sedangkan belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Dengan adanya kemandirian yang tertanam dalam diri peserta didik nantinya akan membantu kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain. Dalam membentuk kemandirian belajar atau peserta didik yang mandiri dalam belajar membutuhkan tempat atau lembaga yang tepat. Dalam hal ini pesantren menjadi rujukan yang terbaik dalam hal mengembangkan kemandirian belajar peserta didik.

Pesantren sebagaimana yang tercantum dalam pasal 1 PP Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pendidikan di pesantren memang ditujukan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta tradisi yang ada dalam pesantren juga ditujukan untuk mengasah kemampuan, pemahaman dan keterampilan peserta didik agar menjadi manusia yang ahli ilmu agama Islam dan mampu mensejahterakan kehidupan islami di tengah-tengah masyarakat.

Sejak awal, pondok pesantren telah menanamkan sikap kemandirian pada diri peserta didik, dengan cara melatih mereka agar dapat berdiri di atas kaki sendiri, serta membina mereka agar tidak menggantungkan diri kepada orang lain kecuali hanya kepada Tuhan. Begitupun dalam hal belajar para santri dididik dan dibentuk dengan sistem dan program yang ada di dalam pondok tersebut agar mereka dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah belajar yang mereka temui. Akan tetapi setiap Pondok Pasti memiliki cara-cara tersendiri dalam usahanya menciptakan sikap kemandirian belajar dalam diri santri.

Begitupun di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dengan sistem, program dan metode pendidikan yang ada di dalamnya, turut memberi sumbangsih dalam dunia pendidikan, khususnya menciptakan manusia yang memiliki iman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati. Pondok Al-Amien Prenduan adalah sebuah lembaga pendidikan yang bentuk tubuhnya dan jiwa yang ada dalam tubuh tersebut adalah pesantren, dengan nilai dan tradisi-tradisi yang diadopsi dari ajaran Islam dan dikembangkan secara relevan dengan budaya asli Indonesia. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan juga berdiri di atas dan untuk semua golongan, tidak berafiliasi kepada partai atau golongan, politik atau non-politik apapun.

Melihat kenyataan bahwa betapa pentingnya pendidikan kemandirian belajar bagi para santri, khususnya setelah mereka berada di tengah-tengah masyarakat. Yang mana pendidikan tersebut bertujuan agar ketika mereka lulus, mereka telah memiliki kebiasaan baik berupa sikap mandiri dalam belajar memanfaatkan waktu-



waktu luang mereka untuk menambah ilmu dan wawasan. Sebagaimana julukan mereka, *atthalib*.

Dalam studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan teknik observasi, peneliti menemukan bahwasanya dalam membentuk kemandirian belajar santri, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memberikan beban berupa tanggung jawab kepada santri berupa jabatan, seperti jabatan organisasi bagi kelas lima sampai kelas enam, kemudian jabatan ketua kelas, ketua kelompok, ketua kamar dan beberapa kegiatan lainnya. Juga mereka diajarkan tanggung jawab terhadap hak milik pribadi, hal ini dimulai sejak mereka pertama kali menginjakkan kaki di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Yang pada akhirnya kegiatan dan organisasi tersebut memberikan pengetahuan kepada para santri yang bermanfaat untuk kehidupannya ketika di luar nanti.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Suci Nurjannah, dengan judul "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri; (Studi Kasus Santriwati Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2019/2010). Dalam penelitiannya membahas tentang fungsi dan peran pondok pesantren yang banyak memberikan sumbangan berupa bimbingan kepada santri. Penelitian ini juga banyak membahas tentang faktor-faktor dan segala kegiatan pondok pesantren yang bertujuan memberikan bimbingan untuk membentuk kemandirian belajar santri Ta'mirul Islam.

Dari latar belakang di atas maka tumbuhlah semangat dalam diri peneliti untuk meneliti Peran Pesantren Dalam Menciptakan Kemandirian Belajar Santri (Studi Kasus Di TMI Al-Amien Prenduan) yang akan penulis jabarkan dalam dua fokus : 1. Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dalam menciptakan kemandirian belajar santri, 2. Program apa saja yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang dapat menunjang terciptanya kemandirian belajar santri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*) dengan mengambil latar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Karena peneliti akan meneliti kegiatan pendidikan di Pondok tersebut. Sehingga dapat menghasilkan data deskriptif berupa narasi tentang masalah yang akan diamati yaitu peran pesantren dalam menciptakan kemandirian belajar santri.

Sumber data utama dari penelitian ini diambil dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihasilkan dari hasil wawancara dari beberapa informan serta hasil dari pengamatan langsung atau observasi peneliti. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung misalkan seperti dokumentasi subjek, literatur, buku-buku, dll. Dalam teknik penentuan informan peneliti hanya menggunakan *purposive*, yaitu peneliti menentukan informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Ada tiga teknik dalam proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu; Observasi terus-terang atau tersamar, Wawancara tidak berstruktur dan Dokumentasi yaitu



beruoa catatan peristiwa dll. Adapun analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu ada tiga, Reduksi data, Penyajian data dan kesimpulan.<sup>1</sup> Dalam menetapkan keabsahan data, peneliti hanya menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.<sup>2</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Dalam Menciptakan Kemandirian Belajar Santri

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan bukan seperti sekolah biasa, karena pengelolaan pendidikannya meliputi jangka waktu 24 jam. Juga bukan asrama, internet, barak tentara, sekolah yang diasramakan atau asrama yang dipimpin oleh kyai, bengkel tenaga kerja, labolatorium masyarakat atau sebutan lainnya yang terkadang ditujukan kepada Pesantren. Pun, bukan sekedar surau atau langgar.<sup>3</sup>

Dengan pendidikan dalam jangka waktu 24 jam, sudah barang tentu Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mampu menanamkan sikap disiplin pada diri santri-santrinya, terutama disiplin waktu belajar. Sehingga dari disiplin waktu belajar tersebut diharapkan nantinya akan tumbuh kemandirian belajar dalam diri mereka.

Kemandirian belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar santri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar juga bisa dikatakan sebagai belajar otodidak, belajar sendiri di luar ruang kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tidjani Syadzili selaku *mudir 'aam* TMI, mengatakan bahwa:

"Kemandirian belajar, maksudnya *At-ta'allum Ad-dzaati*, belajar otodidak, belajar mandiri atau belajar sendiri. Belajar selain di ruang-ruang kelas. Kalau di ruang-ruang kelas itukan artinya diajar sama guru, tapi kalau inikan artinya belajar sendiri atau belajar otodidak".<sup>4</sup>

Dari pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwasanya pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki pandangan bahwa kemandirian belajar itu sama dengan belajar otodidak, atau belajar sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, di luar ruang-ruang kelas dengan dorongan dari keinginan sendiri memanfaatkan buku bacaan, buku catatan atau buku-buku tugas. Sebagaimana yang dikatakan Suhendri dan Mardalena, mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari."<sup>5</sup> Namun, membentuk kemandirian belajar dalam diri santri sebenarnya tidak

<sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 224-240.

<sup>2</sup> Sugiono, hlm. 247-253.

<sup>3</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Untuk Santriku Pesan Dan Harapan*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), hlm, 25.

<sup>4</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Dari Tidjani Syadzili Pada Tanggal 08 Februari 2021 Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

<sup>5</sup> Rita Ningsih and Arfatin Nurrahmah, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Formatif*, 2016, hlm. 76.





lepas juga dari sistem dan komponen yang ada di dalam lembaga tersebut, salah satunya adalah guru. Seperti yang disampaikan Tidjani Syadzili, bahwa:

“Supaya santri bisa belajar mandiri itu sebenarnya berangkat dari ruang kelas. Jadi, misalkan kalau guru itu menerapkan khutuwat tadris yang benar, itu ada yang namanya al-asilah at-tatbiqiyah. Jadi, al-asilah at-tatbiqiyah itu bisa dibentuk menjadi PR, selain itu anak-anak juga mengerjakan tamrin yang biasanya ada di dalam buku muqorror. Biasanya di dalam buku muqorror itu setelah judul ada pertanyaan-pertanyaan. Nah, pertanyaan itu yang disuruh jawab ke anak-anak. Nah, itu salah satu langkah dimana supaya anak itu belajar mandiri, itu yang pertama. Yang kedua, supaya anak bisa belajar mandiri itu, ketika guru mengajar itu ada yang namanya muraaja’atu darsi saabiq. nah, kalau guru aktif menerapkan itu, maka saya yakin anak-anak itu akan membaca bukunya, sebelum masuk dia akan belajar. Belajar terlebih dahulu untuk mempersiapkan diri menjawab soal-soal itu.”<sup>6</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh saudara Muhammad Agung santri kelas III MTs asal Palu, ia mengatakan:

“Ketika ada guru yang aktif menanyakan pelajaran yang sudah kita pelajari minggu lalu, terkadang saya sempatkan buka-buka buku, walaupun waktu itu gurunya sudah masuk ke kelas.”<sup>7</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh Moh. Syamhadi, alumni sekaligus ketua Majelis Pertimbangan Organtri (MPO) di pondok pesantren Al-Amien Prenduan : “salah satu faktor dalam membentuk kemandirian belajar santri adalah guru. Jadi, awalnya memang dari guru untuk menciptakan itu, karena anak-anak itu ada yang tidak bisa mandiri kan, artinya harus ada stimulus dari guru, guru yang memancing mereka untuk belajar mandiri.”<sup>8</sup>

Pernyataan dari Moh. Syamhadi ini sangat didukung oleh pengakuan salah satu siswa kelas III MTs yaitu Rahman Maulana asal Jakarta, ia mengatakan bahwa:

“saya biasanya belajar kalau ada guru atau mu’allim yang mengabsen, kalau tidak ada biasanya saya tidak belajar”.<sup>9</sup> Sebagai salah satu komponen dalam sebuah lembaga guru juga mengambil peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap kemandirian belajar dalam diri santri. Dimana kesungguhan dan ketelatenan guru sangat dibutuhkan. Selain itu cara-cara mengajar yang telah disusun oleh suatu lembaga menempati posisi yang tidak kalah penting dalam pembentukan kemandirian belajar dalam diri santri. Ini sangat berkaitan dengan motivasi belajar, jadi dengan kesungguhan seorang guru dalam mengajar maka akan menumbuhkan motivasi belajar anak. Pernyataan Tidjani Syadzili di atas merupakan bagian dari motivasi belajar ekstrinsik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman, bahwa Motivasi belajar ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan ada karena dorongan dan rangsangan dari luar dirinya. Dengan pengertian dalam mempersiapkan keberadaannya untuk ke depan. Oleh sebab itu motivasi ekstrinsiknya juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk motivasi yang di dalamnya dilaksanakan aktivitas

---

<sup>6</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Dari Tidjani Syadzili Pada Tanggal 08 Februari 2021 Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

<sup>7</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Dari Muhammad Agung Pada Tanggal 22 Maret 2021 Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

<sup>8</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Dari Moh Syamhadi Pada Tanggal 09 Februari 2021 Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

<sup>9</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Dari Rahman Maulana Pada Tanggal 22 Maret 2021 Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.



belajar yang dimulai dari luar dan diteruskan oleh individu itu sendiri yang dapat dikatakan secara tidak langsung merupakan aktivitas belajar itu sendiri.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara dengan Mudir 'Aam TMI dapat peneliti simpulkan bahwasanya ada beberapa indikator kemandirian belajar yang harus dimiliki oleh para santri, yaitu sikap tanggung jawab, menjadwalkan waktu belajar, keinginan untuk belajar, mengontrol dan mengevaluasi. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Sumarmo bahwa sikap yang harus dimiliki oleh siswa diantaranya adalah inisiatif belajar, memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar.<sup>11</sup>

Selain apa yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa hal juga di luar kegiatan belajar mengajar yang dapat membentuk atau menciptakan kemandirian belajar santri. Seperti halnya kegiatan muajjah pada malam hari, kegiatan dalam kelompok-kelompok dan program penuntasan SKIA.

### **Program yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang dapat menunjang terciptanya kemandirian belajar santri**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa program-program yang dimiliki pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang menunjang pembentukan kemandirian belajar santri: Program *Muajjah* Program ini biasanya dilaksanakan pada malam hari, yaitu pada malam Ahad, senin, rabu dan kamis. Biasanya kegiatan ini diisi dengan belajar bersama, bimbingan, belajar mandiri dengan para wali kelas sebagai pengawas dan lain-lain. Sebagaimana yang disampaikan Tidjani Syadzili: "Supaya anak bisa belajar mandiri itu harus ada pengawasan, dari guru juga di luar ruang kelas. Jadi, memaksa anak untuk belajar di waktu-waktu tertentu. Misalkan malam, kan ada *muajjah*. Jadi ada waktu-waktu yang disiapkan oleh pondok agar mereka itu belajar mandiri. Jadi, selain ada waktu yang disiapkan juga ada guru yang mengawasi. Sebab kalau hanya ada waktu tanpa ada guru yang mengawasi, ada kemungkinan anak itu tidak belajar mandiri".<sup>12</sup>

Walaupun kegiatan ini dilakukan di luar kelas, namun peran guru sebagai salah satu komponen pondok pesantren sangat dibutuhkan di sini, terutama para wali kelas. Dalam kegiatan ini para santri dipaksa belajar mandiri dan pada akhirnya mereka akan menjadi terlatih dan terampil dalam belajar mandiri. Program Kelompok : Kelompok-kelompok binaan yang ada di pondok pesantren Al-Amien Prenduan banyak dan beragam. Ada kelompok kebahasaan seperti Firtalia, Jibril, PEC dan GEM. Ada juga kelompok keilmuan seperti Forum Kajian Mutafaquuh Fid-dien (FKN), Kajian Orang-orang Pingggiran (KOPI), Sanggar Sastra Al-Amien (SSA) dan Al-Amien Sains Club (ASC) dan masih banyak kelompok lainnya. Kelompok ini didirikan dengan tujuan agar para santri dapat memilih dan mendalami minat yang ada dalam

---

<sup>10</sup> Fenty Zahara, "Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di SMA Negeri 7 Medan," *Psikologi Prima* Volume 4 No 2 (2012).

<sup>11</sup> Nova Fahrudin et al., "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok," *Didaktif Matematika* Vol 1 No 1 (2014): hlm. 55.

<sup>12</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Dari Tidjani Syadzili Pada Tanggal 08 Februari 2021 Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.



dirinya dan mengembangkannya secara mandiri. Seperti yang dikatakan Tidjani Syadzili ketika diwawancarai, ia mengatakan: “Jadi, ada yang namanya kurikuler, ada intrakulikuler, ada ekstrakulikuler dan kokulikuler. Kokulikuler itu kurikulum di luar ruang kelas tapi ada hubungannya dengan di ruang kelas. Misalkan, kelompok-kelompok kebahasaan. Bahasa arab atau bahasa inggris, nah itu termasuk kokulikuler. Jadi, itu juga termasuk belajar mandiri mereka untuk memantapkan kemampuan mereka berbahasa baik bahasa arab maupun bahasa inggris”.<sup>13</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Khoirul Bahri, santri kelas akhir yang pernah merasakan dan mengalami secara langsung belajar mandiri dalam sebuah kelompok, baik ketika menjadi anggota ataupun ketika menjadi pengurus kelompok tersebut. Ia mengatakan: “Mereka mengadakan kelompok-kelompok, seperti dalam Firtalia atau kelompok bahasa dan tulis menulis. Kalau dalam tulis menulis mereka itu kalau berkarya disuruh menulis, yang mereka itu disuruh mencari inspirasi sendiri dalam menulis, jadi para pengurus itu hanya bisa mengoreksi saja.”<sup>14</sup>

Yang peneliti pahami dari hasil wawancara dengan saudara Bahri bahwa pondok Al-Amien Prenduan telah menyediakan wadah untuk belajar berupa kelompok-kelompok minat, yang mana program-program yang ada dalam kelompok-kelompok tersebut tanpa disadari akan membentuk kepribadian para santri, dalam hal ini adalah kemandirian belajar. seperti yang dicontohkan oleh saudara Bahri, bahwa dalam kelompok tulis menulis atau kelompok SSA, para santri dituntut untuk membuat karya berbentuk tulisan dengan bahan dan inspirasinya hasil dari usaha dan renungan sendiri.

Program Penuntasan SKIA Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah atau SKIA adalah salah satu syarat yang wajib diselesaikan oleh para santri, mulai dari santri kelas satu Tsanawiyah sampai santri kelas empat ‘Aliyah. Biasanya di dalam SKIA berisi pertanyaan-pertanyaan seputar masalah Fiqih, Tajwid dan hafalan surat-surat pendek. SKIA ini juga diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai program kegiatan penyeteroran SKIA, dapat peneliti simpulkan bahwasanya ada nilai-nilai kemandirian belajar dalam proses penyeteroran SKIA tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Khoiru Bahri, ia mengatakan: “Penyeteroran SKIA itu termasuk dalam kemandirian belajar, karena wali kelas itu tidak melakukan pembelajaran, hanya menerima setoran hafalan dari santri.”<sup>15</sup>

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Moh. Syamhadi, ia menjelaskan bahwa: “Dalam proses penyeteroran SKIA, santri dilatih untuk berusaha mencari sendiri materi-materi Fiqih, Tajwid dan Surah-surah pendek, lalu menghafalkannya secara mandiri. Dari proses ini, yang mereka jalani selama bertahun-tahun, insya Allah tidak akan sia-sia. Mereka akan terbiasa belajar mandiri, memenuhi kebutuhan keilmuan mereka sendiri ketika berada di luar nanti.”<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Dari Tidjani Syadzili Pada Tanggal 08 Februari 2021 Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

<sup>14</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Dari Khoirul Bahri Pada Tanggal 09 Februari 2021 Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

<sup>15</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Dari Khoirul Bahri Pada Tanggal 09 Februari 2021 Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

<sup>16</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Dari Moh. Syamhadi Pada Tanggal 09 Februari 2021 Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.





Program Remedial Sebelum pelaksanaan ujian tengah dan akhir semester, biasanya santri dituntut untuk mengerjakan soal-soal remedial dan kemudian mempelajarinya secara mandiri. Hal ini dilakukan sebagai persiapan menjelang ujian. Program ini cukup membantu mereka dalam menghadapi ujian, karena mereka sudah terlebih dulu berlatih menjawab soal-soal yang disediakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Muhammad Agung santri kelas III D asal Palu, ia mengatakan: “jadi setiap sebelum ujian kita diwajibkan untuk mengerjakan remedial sebelum tidur siang, jadi program ini sangat membantu kita dalam menghadapi ujian. Kita mengerjakan soal-soal remedial itu sendiri tanpa bantuan teman atau guru, mencari jawaban-jawabannya sendiri di buku catatan dan buku paket.”<sup>17</sup>

Dari kegiatan-kegiatan yang telah dipaparkan di atas, para santri juga dituntut agar dapat mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Misalkan saja salah satunya dalam program penuntasan SKIA, mereka akan mengevaluasi hasil belajar dalam bentuk hafalan itu sebelum dan sesudah menyetorkannya kepada para wali kelas. Dengan demikian, mereka akan mengetahui dimana letak kesalahan dan kekurangan mereka. Namun, kendala dalam setiap usaha itu pasti ada. Begitupun usaha pondok untuk menciptakan kemandirian belajar dalam diri santrinya juga menemukan kendala. Seperti yang diungkapkan Tidjani Syadzili, ia mengatakan bahwa ada dua kendala yang dapat menghambat proses kemandirian belajar para santri, yaitu yang pertama kendala yang berasal dari dalam diri santri (Internal) seperti rasa malas, dan yang kedua kendala yang berasal dari luar diri santri (eksternal) seperti program-program pondok yang terkadang bantek.

Adapun solusi untuk menghadapi kendala internal atau kendala yang berasal dari dalam diri santri yaitu dengan memanfaatkan pendekatan dari para wali kelas. Maka dari itu seluruh wali kelas memang diwajibkan untuk mengetahui keadaan para anggota kelasnya. Diharapkan dengan pendekatan yang dilakukan oleh para wali-wali kelas mampu menyulut kembali semangat yang ada dalam diri santri. Adapun solusi untuk menghadapi kendala yang kedua adalah dengan menyesuaikan program-program pondok agar tidak berbenturan. Contohnya dalam acara Usbuu’ul Lughoh, lomba-lomba yang diadakan oleh panitia difokuskan pada pagi, siang dan sore hari tidak pada malam hari. Hal ini ditujukan agar kegiatan Muajjah tidak terganggu oleh adanya kegiatan Usbuu’ul Lughoh. Sebagaimana yang disampaikan Tidjani Syadzili:

“kendalanya itu bisa dari internal ya, seperti ada santri yang malas. Jadi itu penyakit santri, malas. Nah, kemudian yang kedua yang eksternal itu dari program-program pondok, yang kadang berbenturan dengan program atau waktu muajjah. Karena waktu Muajjah yang disiapkan oleh pondok itu malam. Kemudian karena ada lomba English Week misalkan, itu mereka tidak jadi belajar, akhirnya mereka tidak punya waktu untuk belajar. adapun solusinya, ya, bisa yang pertama kalau internal masalahnya itu dari anak-anak, ya diberi motivasi mereka, oleh wali kelasnya, oleh guru materinya, oleh mudir marhalahnya, oleh mudir ‘aamnya dan oleh mudir ma’hadnya. Jadi ada motivasi. Terus yang kedua, eksternal itu memang diharapkan agar pondok itu ya tidak membenturkan program ekstra dengan waktu belajar mereka. Bahkan lomba-lomba itu tidak diadakan pada jam-jam Muajjah, seharusnya

---

<sup>17</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Dari Rahman Maulana Pada Tanggal 22 Maret 2021 Di TMI Al-Amien Prenduan.



seperti itu. Tapi, kadang waktu mendesak dan tidak memungkinkan. Jadi memang diharapkan solusinya itu agar kegiatan pondok itu diatur sedemikian rupa sehingga tidak memanfaatkan waktu belajar mandiri anak.”<sup>18</sup>

Jadi, bukan hanya peran wali kelas saja, akan tetapi peran para guru-guru senior, kepala sekolah dan yang lainnya juga sangat dibutuhkan oleh para santri, untuk membangun motivasi belajarnya. Sehingga ia dapat dengan mudah terbentuk menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dalam segala keadaan terutama dalam kemandirian belajar. Hal ini merupakan dukungan emosional, dimana para santri akan merasa dipedulikan. Sebagaimana yang diungkapkan Sarafino, bahwa salah satu aspek dukungan sosial adalah dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi. Dukungan ini meliputi ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian pada individu, memberikan rasa nyaman, memiliki dan perasaan dicintai.<sup>19</sup> Selain itu menurut Tolsdorf dalam Ordford, tipe dukungan ini lebih mengacu pada pemberian semangat, kehangatan, cinta kasih dan emosi. Selain itu dukungan ini melibatkan perhatian, rasa percaya dan empati sehingga individu merasa berharga.<sup>20</sup>

Juga kedepannya diharapkan pihak-pihak pondok dapat mengatur program-program pondok agar tidak berbenturan dengan waktu Muajjah atau waktu belajar mandiri para santri, sehingga waktu-waktu belajar mereka dimanfaatkan untuk kegiatan lain. Akan tetapi, seperti yang terlihat belakangan ini program-program tersebut sudah dapat diatur sedemikian rupa sehingga tidak terlalu mengganggu waktu-waktu belajar mandiri para santri. Hanya saja ketika ada waktu-waktu yang mendesak dan tidak memungkinkan, sehingga program-program tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya.

## KESIMPULAN

Seluruh komponen dan sistem yang ada di dalam pondok pesantren Al-Amien Prenduan berperan penting dalam menciptakan kemandirian belajar dalam diri santri. Misalkan dari SDM-nya, seperti para guru, kepala sekolah, pengasuh dan pimpinan pondok pesantren. Keberadaan mereka sangatlah dibutuhkan oleh para santri, sebagai motivator, pembimbing sekaligus orang tua kedua mereka di pondok. Kemudian penciptaan kemandirian belajar juga tercipta dari program-program yang telah dibentuk oleh pondok, seperti kelompok-kelompok keilmuan dan kebahasaan dan lain-lain. Adapun program pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang mendukung terciptanya kemandirian belajar santri yaitu program muajjah, program kelompok, program penuntasan SKIA dan program remedial. Peneliti sangat berharap, penelitian ini bisa menjadi sarana bagi para mahasiswa untuk menambah pengetahuan, begitu juga bagi peneliti sendiri. Semoga kedepannya peneliti bisa lebih berkembang lagi dalam khazanah keilmuan. Tentunya penelitian ini masih jauh panggang dari apinya, masih banyak kesalahan atau mungkin kekeliruan yang peneliti lakukan. Maka dari itu peneliti sarankan agar membaca hasil penelitian ini

---

<sup>18</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara Dari Tidjani Syadzili Pada Tanggal 08 Februari 2021 Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

<sup>19</sup> Zahara, “Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di SMA Negeri 7 Medan.”

<sup>20</sup> Ibid.



---

dengan teliti, agar para pembaca bisa menemukan kekurangan dan memperbaikinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Grafika, 2008.
- Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Fahradina, Nova, Bansu I, Ansari, and Saiman. "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok." *Didaktif Matematika Vol 1 No 1* (2014).
- Ikhwantoro, Harun. "Upaya Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren As Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Mohammad Tidjani Djauhari. Untuk Santriku Pesan Dan Harapan. Jakarta: TAJ Publishing, 2008.
- Ningsih, Rita, and Arfatin Nurrahmah. "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Jurnal Formatif*, 2016.
- Sanusi, Uci. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (studi mengenai realitas kemandirian santri di pondok pesantren al-istiqlal cianjur dan pondok pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam vol.10, no. 2* (2012).
- Sari, DEwi Ratna. "Pendidikan Kemandirian Bagi Santri Pondok Pesantren Modern Yatim Piatu Tahfidz Al-Qur'an 'Andalusia Banjarnegara." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2016.
- Soetjipto Kusumo Cokro Aminoto. UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003. Jakarta: Alfabeta, 2006.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suryadharma Ali. Mengawal Tradisi Meraih Prestasi; Inovasi Dan Aksi Pendidikan Islam. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Zahara, Fenty. "Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di SMA Negeri 7 Medan." *Psikologi Prima Volume 4 No 2* (2012).